BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai budaya dan etnis pribumi yang merupakan penduduk asli di Nusantara Indonesia, juga memiliki beragam etnis campur yang awalnya datang ke Indonesia untuk menjajah atau sekedar berdagang. Etnis Cina merupakan etnis pendatang terbesar yang menetap di Nusantara dan menikah dengan etnis pribumi. Sebagai akibat dari menetapnya di Nusantara pada masa itu, etnis Cina di Indonesia tersebar luas di beberapa pulau, seperti di Bangka (Sumatra), Singkawang (Kalimantan), dan juga beberapa kota besar lain di pulau Jawa, seperti Tangerang.

Tangerang adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Banten, Indonesia, tepat di sebelah barat kota Jakarta, serta dikelilingi oleh Kabupaten Tangerang di sebelah Utara dan Barat. Tangerang merupakan kota terbesar di Provinsi Banten serta ketiga terbesar di kawasan perkotaan Jabotabek setelah Jakarta. Kota Tangerang memiliki daerah dimana daerah tersebut ramai dengan penduduk keturunan Tionghoa Tangerang yang biasa disebut Cina Benteng. Istilah Cina Benteng tidak terlepas dari berdirinya benteng Makasar yang terletak di sungai Cisadane di pusat kota Tangerang, di bangun pada zaman kolonia Belanda itu sekarang sudah rata dengan tanah. Pada saat itu banyak etnis Tionghoa yang kurang mampu tinggal di luar Benteng Makasar dan terkonsentrasi di daerah sebelah utara, yaitu Sewan dan Kampung Melayu sampai saat ini telah membaur dengan warga lokal sehingga memberi warna baru dalam kehidupan bermasyarakat di daerah ini. Permukiman-permukiman kecil orang Tionghoa sudah ada di Tangerang jauh sebelum kedatangan orang Eropa, terutama di bandar-bandar perdagangan disepanjang pantai utara Pulau Jawa. Menurut Coppel (1994 hal.21), ketika Belanda menetap di pulau Jawa, Penduduk Tionghoa lalu bertambah banyak dan tersebar luas. Dalam pasal 26 Undang-Unadang Dasar 1945 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa warga negara dan penduduk adalah orang Indonesia asli dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia yang disahkan

oleh undang-undang. Jadi, etnis Cina Benteng pun termasuk warga negara Indonesia.

Pasar Lama merupakan daerah yang sering dikunjungi penduduk sekitar, orang yang berjualan maupun pembeli merupakan keturunan Tionghoa Tangerang. Maka dari itu pasar lama dikenal dengan tempat yang sangat strategis dan sangat lengkap. Disinipun terdapat klenteng Boen Tek Bio, Viara Padum, Lithan Bio, sungai Ciasadane, stasiun Tangerang, masjid Jami Kalipasir dan Museum Benteng Heritage. Museum Benteng Heritage merupakan hasil restorasi sebuah bangunan tua berarsitektur tradisional Tionghoa yang di dalamnya memiliki sejarah peninggalan etnis Tionghoa Tangerang. Fenomena ini menarik untuk diangkat karna di meseum tersebut memiliki nilai-nilai sejarah, dan menjadi bagian kehidupan sejarah sosial kebudayaan untuk masyarakat Cina Benteng dan memberikan kekayan kepada budaya Tangerang secara umum.

Di museum ini akan menemukan banyak hal-hal unik di balik sejarah kehidupan etnis Tionghoa serta berbagai artefak dan bangunan museum yang menjadi saksi bisu kehidupan masa lalu, mulai dari kedatangan armada Cheng Ho dengan rombongan yang terdiri dari sekitar 300 kapal besar dan kecil membawa hampir 30.000 pengikutnya. Sebagian dari rombongan ini yang dipimpin oleh Chen Ci Lung diyakini sebagai nenek moyang penduduk Tionghoa Tangerang (Cina Benteng) yang mendarat di Teluk Naga pada tahun 1407.

Museum ini berguna sebagai tempat penyimpanan benda-benda cagar budaya yaitu warisan budaya peranakan Tionghoa. Selain untuk menyimpan museum ini juga sebagai tempat wisata dan untuk mencari ilmu. Namun keberadaan museum ini masih belum diketahui dan jarang dikunjungi oleh masyarakat Tangerang pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Karena letak dari museum Benteng Heritage berada dalam tengah kerumunan pasar. Situasi yang mengakibatkan kurangnya daya tarik terhadap Museum Benteng Heritag, tidak bisa semuanya disalahkan kepada masyarakat sekitar yang tidak mau mengunjungi dan memanfaatkan keberadaan Museum Benteng Heritage. Namun hal ini lebih disebabkan karena kurangnya promosi akan keberadaan museum tersebut. Dari pengamatan yang dilakukan di lapangan, ternyata penyebab dari

sepinya pengunjung ke museum lebih disebabkan oleh kurangnya promosi tentang museum ini. Hal ini berdampak kepada nilai sejarah yang di miliki oleh Museum Benteng Heritage, dan memiliki nilai sejarah yang tinggi karena sejara yang ada di museum tersebut mewakili masuknya etnis Tionghoa ke Tangerang.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas dapat di identifikasikan menjadi beberapa masalah, antara lain :

- Masih banyak masyarakat Kota Tangerang yang belum mengetahui Museum Benteng Heritage
- Masih banyaknya masyarakat Kota Tangerang yang belum mengetahui bahwa di Museum Benteng Heritage memiliki nilai – nilai sejara etnis Tionghoa yang sudah menjadi bagian dari budaya Kota Tangerang
- Belum adanya media promosi dari pihak museum

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

- Bagaimana merancang media promosi mengenai Museum Benteng Heritage terkait nilai sejarah dan budayanya untuk masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat Kota Tangerang.

1.4 Batasan masalah

Dalam perancangan ini, permasalahnya dibatasi pada :

- Promosi Museum yang memiliki nilai sejarah masuknya etnis Tionghoa ke Museum Benteng Heritage.

I.5 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan media promosi ini adalah untuk memperkenalkan dan menambah pengetahuan mengenai kebudayaan lokal peninggalan etnis Tionghoa Tangerang yang memiliki nilai-nilai sejarah dari peninggalan etnis Tionghoa Tangerang, agar masyarakat mengetahui tentang nilai-nilai sejarah dari etnis Tionghoa Tangerang. Adanya promosi maka akan sangat berpengaruh juga

terhadap masyarakat mengetahui betapa tingginya nilai sejarah yang ada disekitar mereka.